

TENUN SONGKET PANDAI SIKEK DALAM BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU

Yandri

Dosen Seni Rupa ISI Padang Panjang

Abstrak

The art of songket woven handicraft Pandai Sikek is a cultural product of collective creation and traditional heritage Pandai Sikek. Songket first created to meet human needs for traditional ceremonies such as wedding ceremony of Minangkabau. The symbolic meanings in the art of songket are constantly evolving in accordance with the change of time. The art of songket weave Pandai Sikek is one of the traditional handicrafts, which is used for wedding ceremony. In traditional wedding, the groom wears songket for 'saluak', 'sisampiang', and 'cawek', all of them accessories for the traditional costume, while the bride wears gloves, scarves, and tingkuluak, accessories for female costume. The use of songket is customary responsibility and each of the songket patterns contains symbolic meanings. Various decorative patterns of Minangkabau songket are inspired from the concept of "alam takambang jadi guru" (learning from nature). The beauty of songket can be seen visually from the decorative patterns as well as the functions, styles, and structures. Songket handicrafts are able to survive and compete with factory-made textile products. The succes can not ignore the socio-cultural factors that the existence of this woven fabric remained in the middle of the supporting community.

Key words: *songket, woven handicraft, traditional wedding ceremony*

Abstrak

Seni kerajinan tenun songket Pandai Sikek merupakan produk budaya dari aktivitas kolektif masyarakat dan warisan budaya Pandai Sikek. Kehadirannya kain tenun songket berawal untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan perlengkapan upacara-upacara adat juga untuk upacara perkawinan Minangkabau, maka makna-makna simbolik pada seni kerajinan tenun ini selalu berkembang sesuai dengan arus perkembangan zaman. Seni kerajinan tenun songket Pandai Sikek sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, seperti untuk upacara perkawinan. Perkawinan untuk pengantin pria memakai kain tenun songket yaitu, saluak, sisampiang, dan cawek, sedangkan pengantin wanita memakai sarung, selendang, dan tingkuluak. Dimana pemakaian songket merupakan tuntutan adat yang terkandung dalam setiap ragam hias kain tenun tersebut juga mengandung makna-makna simbolik. Corak ragam hias kain tenun songket Minangkabau yang diilhami dari konsep "alam takambang jadi guru". Nilai-nilai keindahan kain tenun songket secara visual bisa dilihat dari bentuk-bentuk ragam hias yang ditampilkan, juga dari fungsi, gaya, dan struktur kain tenun songket. Seni kerajinan kain tenun songket yang mampu bertahan dan bersaing dengan produk tekstil buatan pabrik, tidak lepas dari faktor sosio-kultural, sehingga keberadaan kain tenun ini tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: *kain tenun songket, adat, upacara perkawinan*

Pendahuluan

Kain tenun songket Pandai Sikek merupakan hasil seni kerajinan yang sudah dikenal sejak lama di kepulauan Indonesia. Keberadaannya diperkirakan sudah ada sejak tahun 1880-

an, seperti diungkapkan oleh Hasselt, pada saat itu para penenun beralih dari menghasilkan kain untuk pakaian sehari-hari menjadi kain bergengsi dengan memakai benang sutera dan benang emas yang mahal dan terbatas pema-

sarannya (Hasselt, dalam Dobbin, 1992: 280).

Kain tenun songket Pandai Sikek yang mempunyai ciri khas tersendiri, baik dari pemakaian benang emas dan perak maupun motif yang ditampilkan serta penggarapannya yang sangat halus, mengantarkan diakuinya sebagai kain songket terbaik dalam aneka corak tradisional melalui ungkapan stilisasi geometris dalam lingkungan flora dan fauna (Anas, 1995: 95). Dari bentuk yang dihasilkan dikenal dua jenis kain songket. Pertama, kain songket *balapak*, yaitu kain songket dengan desain benang emas atau perak yang padat dan memenuhi seluruh bidang permukaan kain. Kedua, kain songket *batabua* (bertabur), yaitu kain songket dengan desain benang emas atau perak yang motif hiasnya tersebar atau berserakan, sehingga sering disebut songket *babintang* (berbintang) (Kartiwa, 1989: 24-25).

Dalam tradisi dan kehidupan masyarakat, kain songket Pandai Sikek merupakan perangkat sandang yang digunakan pada berbagai upacara adat. Dalam hal ini, kain tenun yang dipakai memiliki bentuk dan motif tertentu disesuaikan dengan upacara yang berlangsung, seperti pengangkatan *penghulu*, pernikahan, kelahiran (turun mandi anak), serta kematian. Di samping itu, pemakaian pakaian adat di daerah Minangkabau juga mempunyai aturan tertentu. Kapan suatu jenis pakaian adat dipergunakan dan siapa yang harus memakainya, harus mengikuti aturan tertentu sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku di tengah masyarakat. Dijelaskan dalam buku *Tenunan Tradisional Minangkabau*, bahwa:

...tidak semua wanita memakai pakaian adat yang sama dalam menghadiri suatu upacara. Anak gadis akan berbeda pakaiannya dengan wanita yang baru kawin, berbeda dengan orang yang sudah mempunyai anak, berbeda pula dengan orang yang sudah mempunyai menantu dan berbeda pula dengan orang yang mempunyai cucu dan sebagainya... di antaranya untuk keperluan seperti inilah pakaian adat dipergunakan (Makmur, 1982: 11).

Walaupun secara visual bentuk dan motif yang ditampilkan dapat dilihat pada pakaian adat Minangkabau, namun arti dan makna yang tersimpan atau falsafah yang terkandung pada kain tenun songket diyakini sebagai suatu warisan yang terus bertahan sampai sekarang. Hal ini merupakan suatu kesatuan organis,

seperti bahasa, kesenian, mitos, dan religi, bukanlah produk budaya yang tidak kait-mengait (Cassirer, 1987: 104). Semua itu tergabung dalam satu ikatan yang terus bertahan sampai saat ini.

Tenun Songket sebagai Produk Budaya dalam Pakaian Pengantin Adat Minangkabau

Seni kerajinan tenun songket merupakan kegiatan produktif menenun yang dilakukan masyarakat Pandai Sikek dengan menggunakan keterampilan tangan dalam pola menjungkit beberapa lembar benang dalam membuat hiasannya. Seni kerajinan ini masih bersifat *home industri* dengan menganut sistem produksi yang sederhana, baik dalam mendapatkan bahan baku maupun peralatan yang digunakan dalam proses produksi.

Sebagai salah satu bentuk pilihan usaha, maka bentuk produk seni kerajinan kain tenun songket sangat bervariasi, terutama untuk benda-benda yang mempunyai nilai kegunaan, seperti perangkat ritual adat, produk souvenir dan benda-benda pakai lainnya. Dalam penciptaan produk yang mempunyai nilai fungsional, maka faktor kegunaan dan faktor estetis suatu produk menjadi prioritas utama sebagai daya tarik. Sebab suatu karya yang memiliki nilai fungsional yang tepat dan kualitas estetis yang memadai akan membangkitkan minat serta selera pemakai (Gustami, 2000: 181).

Feldman menjelaskan bahwa fungsi-fungsi seni yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu, adalah untuk memuaskan: (1) Kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, (2) Kebutuhan-kebutuhan sosial kita untuk keperluan display, perayaan dan komunikasi, serta (3) Kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat (Feldman, 1991: 2). Lebih jauh, dalam pengertian luas, Feldman membagi fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu: Fungsi personal (*personal function of art*), fungsi sosial (*the social function of art*), dan fungsi fisik (*physical function of art*).

Dalam menciptakan kain tenun songket tradisional sebagai benda pakai, para perajin juga berusaha memahami tentang makna-makna dan tujuan hidup, bertitik tolak dari karya yang diciptakan. Perajin lebih menekankan pada pencapaian keserasian dan penyelesaian akhir suatu ekspresi terhadap nilai-nilai falsafah tradisional sesuai dengan budaya dan adat Minang-

Tenun Songket Pandai Sikek ...

kabau, dan eksistensi karya yang diciptakan dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Sebab fungsi seni diantaranya adalah mengekspresikan perasaan dan memindahkan pengertian kepada khalayak.

Corak ragam hias tradisional Minangkabau yang dipakai pada kain tenun songket sebagai perangkat upacara adat, seperti upacara perkawinan menunjukkan kemampuan perajin dalam menciptakan ragam hias, selalu diilhami dari bentuk-bentuk yang ada di alam, baik dari bentuk flora, fauna, maupun alam benda, yang di gambarkan secara dekoratif dan geometris. Dalam hal ini, terlihat para perajin tidak lepas dari pendapat Plato, yang mengatakan bahwa, karya seni merupakan *mimesis* atau tiruan dari alam, sedangkan alam merupakan tiruan dari dunia ide (Sutrisno dan Verhaak S.J. 1993: 27).

Secara spesifik kain tenun songket karya para perajin daerah Pandai Sikek mempunyai tiga jenis motif wajib yang selalu ditampilkan dalam setiap pembuatan kain tenun, apakah dalam pembuatan kain tenun songket untuk sebagai perangkat upacara adat, maupun sebagai produk-produk praktis. Adapun ke-tiga jenis motif tersebut yaitu motif *batang pinang* (pohon pinang,) motif *bijo bayam* (biji bayam), dan motif *saluak laka*. Penampilan ke-tiga jenis motif ini merupakan salah satu ciri khas kain tenun songket yang dihasilkan. Artinya, kalau pada selembar kain tenun songket tidak ditemui ke-tiga jenis motif tersebut, maka dapat dipastikan kalau kain tenun songket tersebut bukan hasil karya para perajin daerah Pandai Sikek.

Dengan adanya motif-motif khusus tenun songket yang dipunyai oleh daerah ini, juga dapat diketahui bahwa melalui bentuk motif ini akan membedakan antara kain tenun songket buatan daerah Pandai Sikek dengan kain tenun songket buatan daerah lainnya, maka dapat disimpulkan kalau seni kerajinan tenun songket Pandai Sikek cenderung bergaya kedaerahan. Hal ini juga didukung dengan adanya keinginan yang kuat dari para perajin untuk mengidentikkan daerah Pandai Sikek dengan seni kerajinan tenun songket.

Kain tenun songket yang dihasilkan oleh para perajin Pandai Sikek ini di kenal dengan dua jenis, yaitu kain songket *balapak* dan kain songket *batabua* (bertabur). Kain songket *balapak*, yaitu kain songket dengan hiasan motif memenuhi seluruh bidang permukaan kain, sehingga warna dasar kain tidak begitu kelihatan. Sebahagian masyarakat Pandai Sikek

juga menyebut jenis songket ini dengan kain tenun *sarek*, yang berarti kain tenun songket dengan ragam hias benang emas yang penuh. Adapun kain songket jenis *batabua* (bertabur), yaitu kain songket dengan hiasan motif pada bagian tertentu saja, kain songket ini juga biasa disebut kain songket *babintang* (berbintang) yang berarti hiasannya seperti bintang-bintang yang berserakan di langit, dimana motifnya tidak memenuhi seluruh permukaan kain.



Gambar 1. Kain Tenun Sarung Songket *Balapak*



Gambar 2. Kain Tenun Selendang Songket *Batabua*

Warna yang digunakan pada kain tenun songket untuk pakaian adat pada umumnya memakai warna dasar merah dan hitam, dengan warna ragam hias kuning keemasan. Warna dasar merah digunakan untuk pakaian penganten wanita, sementara warna hitam umumnya digunakan untuk pakaian pengantin pria. Pemakaian warna ini sesuai dengan warna pokok Minangkabau yaitu merah, hitam, dan kuning.

Sehubungan dengan makna tiga warna tradisional Minangkabau dalam pakaian penganten. Lebih jauh dapat jelaskan, Menurut HB. Tumbijo, warna kuning melambang keagungan, cemerlang, dan bersinar, seperti kain

songket untuk pakain penghulu, yang mencerminkan tindak-tanduk dan pahamnya harus *kuniang* (kuning) asli dan *lamak* (enak) asli, bukan *kuniang dek kunyik*, dan *lamak dek santan* (bukan kuning karena kunyit, dan bukan enak karena santan) artinya seseorang itu terutama penghulu harus *bakato dinan bana*, *bajalan dinan luruih* (berkata benar, berjalan lurus).

Merah melambangkan berani dan tahan uji, sementara warna hitam bagi masyarakat Minangkabau mempunyai makna keabadian, atau disebut *tahan tampo* (tahan diterpa/ditempa) (Tambidjo, 1977: 145-146). Ketiga warna ini, dalam adat Minangkabau juga melambangkan *tali tigo sapilin*, *tungku tigo sajarangan* (tiga dalam satu fungsi), yaitu kaum adat, cerdik pandai, dan ulama. Kaum adat dilambangkan dengan warna hitam, cerdik pandai dengan warna merah, dan alim ulama dengan warna kuning.

Teknik yang digunakan untuk memunculkan benang emas sesuai dengan bentuk disain ragam hias yang akan ditampilkan, menggunakan teknik pakan tambahan (*supplementary weft*). Proses kerja teknik pakan tambahan ini, yaitu dengan cara menyungkit beberapa helai benang lungsi sesuai dengan besar motif yang akan buat, lalu dimasukan benang emas dan diselengi benang pakan sebagai pembentuk dasar kain tenun. Di lingkungan perajin tenun songket Pandai Sikek teknik yang dipakai dalam proses kerjanya dinamakan dengan *tuhuak*, sebab dengan *tuhuak* yang berbeda akan menghasilkan kain tenun songket dengan kualitas yang berbeda pula.

Pada dasarnya *tuhuak* dalam bahasa Minang berarti “dorong”, jadi *tuhuak* dalam istilah perajin songket disini berarti teknik mendorong atau memasukan beberapa helai benang pakan diantara benang lungsi yang telah di-jungkit. *Tuhuak* dapat dikelompokkan menurut jumlah benang pakan yang dimasukkan diantara benang lungsi. Dalam proses penciptaan kain tenun songket, para perajin Pandai Sikek dikenal tiga jenis *tuhuak* yaitu, *tuhuak* dua, *tuhuak* empat, dan *tuhuak* enam.

Kain Tenun Songket dalam Upacara Perkawinan Adat Minangkabau

Acara utama dalam perkawinan menurut adat Minangkabau, ialah *basandiang* (bersanding/berdampingan), yaitu mendudukkan kedua pengantin di pelaminan untuk disaksikan para

tamu yang hadir. Pada saat itu segala aturan upacara perkawinan harus dipenuhi sebagaimana yang ditentukan oleh adat, termasuk berpakaian tradisional Minangkabau. Sebelum duduk bersanding, biasanya penganten pria akan dijemput oleh *sumandan* (beberapa orang perempuan muda) ke rumah orang tuanya, dalam proses ini *sumandan* akan memakai *tingkuluak tanduak* sebagai hiasan kepala serta memakai baju bersuji sulam emas dan bersarung (*kodek*) kain tenun songket *balapak*.

Pada saat duduk bersanding inilah kain tenun songket dipakai oleh kedua pasangan pengantin, sebagai perlengkapan upacara perkawinan adat Minangkabau. Penganten pria atau biasa disebut *marapulai* akan memakai *saluak*, *sisampiang*, dan *cawek* dari kain tenun songket, sementara untuk baju dan celana penganten pria memakai bahan dasar beludru yang pada umumnya berwarna hitam, berhiasan manik-manik warna emas. Sedangkan *anak daro*, sebutan untuk pengantin wanita, memakai kain sarung (*kodek*) dan selendang songket *balapak*. Untuk baju, *anak daro* akan memakai baju kurung juga dari bahan yang sama dengan *marapulai*, yaitu beludru warna merah dengan hiasan manik-manik berwarna keemasan, dan memakai sunting untuk hiasan kepala.

Keesokan hari, setelah acara bersanding dilakukan acara *manjalang* (menjelang), yaitu berkunjung ke rumah pengantin laki-laki (*marapulai*). Pada acara *manjalang* ini kedua penganten memakai kain tenun yang sama dengan saat bersanding, tetapi *sumandan* yang mengiringi kedua pengantin memakai kain songket yang lebih banyak, seperti *tingkuluak tanduak*, selendang, serta *kodek balapak*. Adapun jenis kain songket yang dipakai para *sumandan* ini, sama dengan yang dipakai oleh pengantin wanita (*anak daro*), baik itu dari warna maupun motif kain songket tersebut.

Perbedaan Kain Tenun Songket yang Dipakai oleh Kaum Bangsawan Minangkabau dan Rakyat Biasa

Sehubungan tidak adanya peraturan adat yang menentukan jenis kain tenun songket untuk golongan-golongan tertentu, kecuali hanya menetapkan jenis ragam hias tertentu yang dipakai dalam upacara-upacara adat. Bertitik tolak dari aturan adat tersebut, maka golongan bangsawan hanya bisa memilih bahan dan teknik pembuatan kain songket dengan kualitas tinggi untuk membedakan status

Tenun Songket Pandai Sikek ...

mereka dibandingkan dengan rakyat biasa. Untuk melegitimasi status mereka, biasanya golongan ini akan memilih bahan benang sutra untuk dasar kain songket yang akan mereka pakai. Sementara itu untuk meningkatkan status sosialnya, maka golongan ini akan memilih kain songket *balapak* dengan teknik (*tuhuak*) dua, agar benang emas ragam hias kain tenun yang dipakai tersebut terlihat padat dan rapat.

Pemilihan teknik ini, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kain tenun songket *balapak* dengan *tuhuak* dua ini, merupakan kain tenun songket dengan hiasan yang padat hampir menutupi seluruh bidang kain. Ini merupakan salah satu cara yang dipilih oleh golongan tersebut, supaya pakain yang mereka pilih terlihat dominan warna kuning, dimana warna kuning di Minangkabau merupakan warna yang dipakai oleh kaum raja-raja dari dahulunya.

Sementara rakyat biasa, lebih memilih kain tenun songket *balapak* dari *tuhuak* empat dan enam, agar warna kuning keemasan dari ragam hias yang ditampilkan tidak terlalu dominan. Sementara untuk ragam hias, warna, dan bentuk kain tenun yang dipakai tetap sama dengan yang dipakai oleh golongan bangsawan, sesuai dengan ketentuan adat. Perbedaan yang agak dominan dari kedua kelompok masyarakat ini terlihat dari properti pesta yang diadakan. Di antaranya dapat dilihat dari aksesoris pelaminan tempat duduk kedua pasangan penganten. Perbedaan lain juga terlihat waktu pasangan penganten pergi *manjalang* (berkunjung) ke rumah orang tua laki-laki, dimana biasanya laki-laki dari golongan bangsawan akan memakai tongkat berukir dari kayu dengan dagian atas (pegangan) dilampisi logam. Sementara itu pria dari golongan rakyat biasa hanta memakai tongkat payung hitam besar. Berangkat dari uraian di atas, maka perbedaan mendasar antara golongan bangsawan dengan kelompok rakyat bisa hanya bisa diperhatikan dari benda-benda perlengkapan upacara perkawinan yang dilaksanakan, bukan dari kain tenun songket yang dipakai.

Sehubungan tidak adanya peraturan adat yang menentukan jenis kain tenun songket untuk golongan-golongan tertentu, kecuali hanya menetapkan jenis ragam hias tertentu yang dipakai dalam upacara-upacara adat. Bertitik tolak dari aturan adat tersebut, maka golongan bangsawan hanya bisa memilih bahan dan teknik pembuatan kain songket dengan

kualitas tinggi untuk membedakan status mereka dibandingkan dengan rakyat biasa. Untuk melegitimasi status mereka, biasanya golongan ini akan memilih bahan benang sutra untuk dasar kain songket yang akan mereka pakai. Sementara itu untuk meningkatkan status sosialnya, maka golongan ini akan memilih kain songket *balapak* dengan teknik (*tuhuak*) dua, agar benang emas ragam hias kain tenun yang dipakai tersebut terlihat padat dan rapat.

Pemilihan teknik ini, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kain tenun songket *balapak* dengan *tuhuak* dua ini, merupakan kain tenun songket dengan hiasan yang padat hampir menutupi seluruh bidang kain. Ini merupakan salah satu cara yang dipilih oleh golongan tersebut, supaya pakaian yang mereka pilih terlihat dominan warna kuning, dimana warna kuning di Minangkabau merupakan warna yang dipakai oleh kaum raja-raja dari dahulunya.

Sementara rakyat biasa, lebih memilih kain tenun songket *balapak* dari *tuhuak* empat dan enam, agar warna kuning keemasan dari ragam hias yang ditampilkan tidak terlalu dominan. Sementara untuk ragam hias, warna, dan bentuk kain tenun yang dipakai tetap sama dengan yang dipakai oleh golongan bangsawan, sesuai dengan ketentuan adat. Perbedaan yang agak dominan dari kedua kelompok masyarakat ini terlihat dari properti pesta yang diadakan. Di antaranya dapat dilihat dari aksesoris pelaminan tempat duduk kedua pasangan penganten. Perbedaan lain juga terlihat waktu pasangan penganten pergi *manjalang* (berkunjung) ke rumah orang tua laki-laki, dimana biasanya laki-laki dari golongan bangsawan akan memakai tongkat berukir dari kayu dengan dagian atas (pegangan) dilampisi logam. Sementara itu pria dari golongan rakyat biasa hanta memakai tongkat payung hitam besar. Berangkat dari uraian di atas, maka perbedaan mendasar antara golongan bangsawan dengan kelompok rakyat bisa hanya bisa diperhatikan dari benda-benda perlengkapan upacara perkawinan yang dilaksanakan, bukan dari kain tenun songket yang dipakai.

Dampak Seni Kerajinan Tenun Songket terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Makna-makna simbolik dari ragam hias kain tenun songket Pandai Sikek merupakan bentuk komunikasi terhadap masyarakat, dari simbol itu dapat diketahui apa yang dikomuni-

kasikan berdasarkan kesepakatan-kesepakatan bersama, sebab suatu hasil kreativitas manusia hanya dapat diketahui apabila simbol yang dipergunakan dalam karya tersebut telah disepakati secara bersama dalam satu komunitas budaya tertentu (Rohidi, 2000: 77-78).

Pesan-pesan yang tersimpan dari makna-makna simbol ragam hias kain tenun songket, pada umumnya masyarakat Minangkabau bisa memahami pesan tersebut, sekalipun disampaikan dalam bentuk kiasan-kiasan atau perumpamaan. Bagi orang Minang yang betul-betul menghayati adat Minangkabau, atau bagi pasangan pengantin sebelum melangsungkan acara pernikahan, juga akan diajari atau diingatkan kembali tentang ajaran adat, maka orang tersebut akan dapat memahami tentang makna-makna yang disimbolkan.

Dengan memahami makna-makna yang terkandung dari setiap ragam hias kain tenun songket yang ditampilkan, diharapkan akan tumbuh masyarakat yang selalu ingin bekerja keras untuk mencapai kesempurnaan hidup agar dipandang baik, bernilai, dan berguna bagi masyarakat, yang kesemuanya ini memiliki arti dan makna yang dalam bagi kehidupan masyarakat. Di samping itu dari makna-makna yang terkandung akan menciptakan manusia yang berbudi luhur, berbudaya, dan beradab. Sehingga melahirkan masyarakat yang aman dan damai dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Simpulan

Seni kerajinan kain tenun songket sebagai warisan budaya bangsa masa lampau kehadirannya berawal untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, maka seni kerajinan ini selalu berkembang sesuai dengan arus perkembangan zaman. Sistem pewarisan keahlian yang dilakukan dalam satu turunan dari seorang ibu ke anaknya, juga berfungsi sebagai media pendidikan melalui bentuk ragam hias yang ditampilkan.

Penggunaan kain tenun songket Pandai Sikek sebagai perlengkapan upacara-upacara adat di Minangkabau tetap dipakai sampai saat ini. Seperti pada upacara perkawinan, pemakaian kain tenun songket sudah dimulai semenjak acara pertunangan dilaksanakan, dalam hal ini biasanya kain songket digunakan sebagai 'tanda mata'. selanjutnya kain tenun songket dipakai sebagai perlengkapan pakaian kedua penganten, serta beberapa orang pengiring pasangan penganten tersebut, disini penganten

pria akan memakai kain songket untuk *saluak*, *sisampiang*, dan *cawek*, sementara itu pengantin wanita akan kain sarung, selendang, dan *tingkuluak* dari kain songket.

Munculnya produk-produk baru yang lebih bervariasi, serta fungsi seni kerajinan tenun songket yang terus di butuhkan oleh masyarakat, baik sebagai barang-barang praktis maupun sebagai kelengkapan upacara adat, maka keberadaan seni kerajinan ini akan selalu dibutuhkan di tengah masyarakat Minangkabau maupun masyarakat luas.

Daftar Rujukan

- Anas, Biranul. 1995. **Indonesia Indah 3 Tenunan Indonesia**. Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII.
- Cassirer, Ernst. 1987. **Manusia dan Kebudayaan "Sebuah Essei tentang Manusia"**. terj., Alois A. Nugroho. Gramedia. Jakarta.
- Datuk, Tambidjo HB. 1977. **Minangkabau dalam Seputar Seni Tradisional**. Penerbit SSRI Negeri Padang. Padang.
- Feldman, Edmunt, Burke. 1991. **Art As Image and Idea**, terjemahan Sp. Gustami, Fakultas Seni Rupa dan Disain, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Gustami, SP. 2000. **Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multi Disiplin**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Hasselt, "Volkbeschrijving". 1881. dalam Christine Dobbin. 1992. **Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah**. Terj. Lilian D. Tedjasudhana, INIS, Jakarta.
- Kartiwa, Suwati. 1989. **Kain Songket Indonesia**. Djambatan. Jakarta.
- Makmur, Erman. 1999. **Kain Songket Pandai Sikek**. Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Makmur, Erman. 1982. **Tenun Tradidisional Minangkabau**. Proyek Pembinaan Permusiuman Sumatera Barat, Padang.
- Marah, Risman. 1987. **Pola Kain Tenun dan Kehidupan Perajinnya**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. Jakarta.
- Nasrun, M. 1971. **Dasar Falsafah Adat Minangkabau**. Bulan Bintang. Jakarta.

Tenun Songket Pandai Sikek ...

Rohidi, Tjetjep, Rohendi. 2000. **Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan**. STSI Bandung Press. Bandung.

S.J., Muji, Sutrisno dan Christ Verhaak S.J. 1993. **Estetika Filsafat Keindahan**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Yudosaputra, Wiyoso, "Seni Rupa Klasik", dalam Mochtar Kusuma Atmaja. 1990. **Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini**, Panitia Pameran KIAS 1990-1991. Seni Budaya. Bandung.